

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu bentuk upaya mempersiapkan sumberdaya manusia yang mampu menghadapi problema hidup dan senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada globalisasi pengetahuan dan tuntutan hidup manusia, maka pendidikan sebagai proses transformasi pengetahuan, budaya dan pola pikir dituntut untuk mampu memberikan kontribusinya dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang mampu menghadapi tantangan hidup pada masa kini dan masa yang akan datang. Perubahan paradigma pendidikan merupakan wujud kepedulian pendidikan dalam menghadapi perkembangan kemajuan di era informasi, teknologi dan tuntutan jaman. "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"¹. Dari pengertian pendidikan tersebut di atas, maka pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang demi kemajuan diri dalam berbagai aspek kehidupan.

¹ Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003" tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pasal 1 ayat 1

Pendidikan menjadi hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena menyangkut kehidupan manusia di masa yang akan datang. Setiap manusia berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan baik segi pengetahuan, ketrampilan maupun sikapnya. Sekolah merupakan dasar dan landasan pendidikan bagi setiap orang untuk memberantas dan kemiskinan kebodohan. Pendidikan memberikan pengetahuan tentang dunia, membuka jalan untuk mencapai karir yang baik dan membangun karakter. Pendidikan dapat memupuk diri pribadi manusia menjadi dewasa, individu yang mampu merencanakan masa depan, dan mengambil keputusan yang tepat dalam hidup, membantu pencerahan dalam kehidupan, dan membantu untuk kemajuan bangsa.

Pemerintah Republik Indonesia telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertera dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”².

Secara singkatnya, undang-undang tersebut berharap pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. Kompetensi tersebut, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disampaikan di atas, harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

² Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Pemerintah Indonesia telah menetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud di sini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.

Pendidikan yang dilaksanakan mencakup unsur Pendidikan Agama untuk mengarah pada aspek sikap dan budi pekerti luhur. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dari pengertian Pendidikan Agama Islam di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari.

M. Atho' Mudzhar mengatakan bahwa "Agama memberi arti kehidupan. Hidup ini rasanya lebih berarti dengan agama dan sebaliknya hidup ini rasanya tidak berarti tanpa agama, agama menjadi pedoman hidup, (*Way of life*), agama memberi sumber nilai: ada baik dan ada buruk".³ Oleh karena itu guru memegang peranan

³ Kementerian Agama, *Menegaskan Visi Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*, (Jakarta: Kemenag RI, 2010) h.47

yang penting dalam proses belajar mengajar untuk memajukan dan memperbaiki tingkat kehidupan beragama yang lebih baik dan berakhlak mulia.

Nabi Muhammad SAW diutus juga dalam rangka memperbaiki akhlak yang mulia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.:

أُمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Hadits tersebut lebih mengutamakan pada perbaikan akhlak atau aspek sikap. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan aspek mental spiritual, karena ia memberikan dasar pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Akhlak yang kita tiru adalah akhlaknya Rasulullah Saw untuk kita teladani dalam kehidupan sehari-hari, karena Allah sendiri telah menyatakan bahwa Rasulullah SAW mempunyai akhlak yang luhur. Allah SWT berfirman dalam QS Al Qalam ayat: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan aspek mental spiritual, karena memberikan dasar pengetahuan, membentuk sikap, akhlak, kepribadian dan ketrampilan peserta dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum KTSP mulai diberlakukan sejak tahun pelajaran 2006/2007 secara bertahap pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Namun, sesuai perkembangan jaman KTSP dipandang perlu adanya revisi. Hal ini karena adanya kelemahan dalam pelaksanaannya. Dalam penilaian, kurikulum KTSP lebih menekankan pada ranah kognitif, untuk ranah afektif dan psikomotorik belum dilakukan secara maksimal dan menyeluruh.

Kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 Juli 2013 itu dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Selain itu, kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya atau yang berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu seharusnya pembelajaran dapat mampu membangkitkan aktifitas dan kreativitas peserta didik. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi peserta didik.

Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru secara profesional dalam merancang pembelajaran supaya efektif dan

bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.⁴ Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 guru dituntut untuk lebih kreatif untuk mengembangkan diri untuk merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara maksimal demi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan dapat diketahui melalui penilaian. Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Dalam penilaian Pendidikan, mencakup tiga sasaran utama yakni program pendidikan, proses belajar mengajar dan hasil-hasil belajar. Penilaian merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran. Penilaian bagi guru perlu untuk mengetahui seberapa jauh proses pembelajaran tersebut telah mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Setiap satuan pendidikan selain melakukan perencanaan dan proses pembelajaran, juga melakukan penilaian hasil pembelajaran sebagai upaya terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir

⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2. hal. 99.

semester, dan dilengkapi dengan tugas-tugas lain seperti pekerjaan rumah (PR), proyek, pengamatan dan produk.

Tujuan diadakannya penilaian hasil belajar diantaranya adalah untuk: 1) menilai pencapaian kompetensi peserta didik; 2) memperbaiki proses pembelajaran; 3) mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa; 4) mengetahui kesulitan belajar; 6) memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar; 7) penentuan kenaikan kelas; 8) memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

Kurikulum 2013 berupaya menutupi kelemahan khususnya dalam penilaian yang menekankan pada ranah kognitif sedangkan untuk ranah afektif dan psikomotorik belum dilakukan secara maksimal dan menyeluruh. Penilaian Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik (*authentic assesment*). Penilaian autentik merupakan penilaian yang menilai kesiapan, proses, dan hasil belajar siswa. Penilaian autentik menekankan untuk menilai peserta didik secara objektif pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)⁵.

Penilaian autentik ini harus dipahami secara mendalam oleh guru-guru mengingat bahwa setiap pengukuran kompetensi peserta didik tidak cukup hanya dengan tes objektif saja, karena tes tersebut tidak dapat menunjukkan seluruh

⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta, (Raja Grafindo Persada, 2014), h.35-36

kompetensi yang dikuasai siswa. Penilaian otentik merupakan penilaian yang secara langsung bermakna, dalam arti bahwa apa yang dinilai adalah merupakan sesuatu yang benar-benar diperlukan siswa dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Pelaksanaan Penilaian autentik sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013 tidak mudah dilakukan, salah satu penyebabnya guru sudah terbiasa hanya menilai kompetensi pengetahuan saja, aspek sikap maupun keterampilan jarang dinilai. Padahal Kurikulum 2013 menekankan ketiga aspek tersebut secara seimbang. Selain itu masih ada guru yang belum mampu dalam merancang dan melaksanakan penilaian autentik ini diantaranya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru tentang penilaian autentik. Dalam penilaian autentik guru harus menilai setiap siswa dengan menggunakan instrumen yang direncanakan, selain itu juga kekurangan guru adalah sarana dan prasarana yang belum memadai dan juga sumber daya guru juga belum siap dalam arti belum diberikan diklat secara mendalam tentang penilaian ini.

Penelitian pendahuluan yang dilakukan sebagian di sekolah tempat penelitian membuktikan bahwa guru belum memahami tentang penilaian autentik secara menyeluruh. Hal ini dibuktikan dengan wawancara tidak resmi yang dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang pelaksanaan penilaian autentik belum berjalan dengan optimal. Penilaian masih banyak menggunakan cara konvensional dengan mengedepankan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek psikomotor dan afektifnya pada aspek pengetahuan atau kognitif.

Fakta ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari (dalam Setiawati Iriani) yang hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik

pada aspek afektif baru sebesar 52,8%, sedang aspek psikomotorik sebesar 48,4%, dan pada aspek kognitif dominan, yaitu sebesar 98,8%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik masih kurang optimal⁶.

Berbagai fenomena mengenai penilaian kurikulum 2013 membuat guru atau pendidik semakin kebingungan dalam hal menilai. Guru tidak hanya disibukan dalam pembuatan rencana pembelajaran, penguasaan materi, penerapan strategi, namun guru juga disibukkan dengan penilaian autentik, yang sebelumnya pada KTSP pendidik hanya menilai pengetahuan saja, dengan adanya kurikulum 2013 guru juga menilai sikap dan keterampilan peserta didik. Penilaian ini menuntut seorang guru harus melaksanakan perencanaan dan melaksanakan penilaian secara menyeluruh dengan berbagai macam penilaian. Selain itu guru harus menilai juga mencermati sikap dan karakter masing-masing peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau

⁶ Setiawati Iriani, *Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PPKN (Studi Kasus Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di SMP Negeri 2 Colomadu)*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2015) h. 4-5

dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.⁷ Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauhmana program itu bisa terlaksana.

Penilaian dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian kompetensi peserta didik, pengolahan dan pemanfaatan informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian tersebut dilakukan melalui berbagai teknik, seperti penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri. Dalam penilaian ini, guru menerapkan beberapa cara penilaian dalam setiap kali pembelajaran.

Penilaian yang dilakukan guru merupakan bentuk atau model yang menggambarkan keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil mendefinisikan “Model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan”⁸. Menurut kamus bahasa Indonesia, model adalah pola, contoh, acuan, ragam sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan⁹. Jadi, model penilaian adalah kerangka acuan konseptual yang dibuat guru melalui

⁷ Eko S Putro Widyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.6.

⁸ Udin S. Winataputra, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, Dirjen Dikti, Depdiknas 2001)

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1034

prosedur secara sistematis dalam rangka melaksanakan penilaian untuk mencapai tujuan.

Model evaluasi banyak ditemukan dengan format atau sistematika yang berbeda, sekalipun dalam beberapa model ada yang sama. Model-model evaluasi itu antara lain: model tyler, model yang berorientasi pada tujuan, model pengukuran, model kesesuaian, educational system evaluation model, model alkin, model Brinkerhoff, model illuminate, dan model responsive dan juga model penilaian autentik.

Model-model dalam penilaian di atas ada yang memiliki beberapa kesamaan dan cocok digunakan dalam penilaian yaitu model pengukuran dan penilaian autentik. Model pengukuran banyak mengemukakan pemikiran-pemikiran dari R. Thorndike dan R.L.Ebel. Sesuai dengan namanya, model ini sangat menitik beratkan pada kegiatan pengukuran. Pengukuran digunakan untuk menentukan kuantitas suatu sifat (attribute) tertentu yang dimiliki oleh objek, orang maupun pariwisata, dalam bentuk unit ukuran tertentu. Pengukuran identik dengan angka. Angka-angka yang didapat dalam penilaian dapat diketahui tingkat penguasaan kompetensi yang dicapai. Dalam bidang pendidikan model ini telah diterapkan untuk mengungkap perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kemampuan, minat, dan sikap.

Model penilaian autentik dan pengukuran cocok untuk penilaian hasil belajar di sekolah karena sama-sama menggunakan acuan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang selalu membandingkan dengan nilai ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh guru. Objek evaluasi dalam model ini adalah tingkah laku peserta

didik, mencakup hasil belajar (kognitif), pembawaan, sikap, minat, bakat, dan juga aspek-aspek kepribadian peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di 4 SMP Negeri di Kabupaten Kapuas yang menerapkan kurikulum 2013 yaitu SMPN 1 Selat, SMPN 1 Kapuas Hilir, SMPN 1 Basarang dan SMPN 3 Kapuas Barat. Pemilihan tempat tersebut dikarenakan sekolah tersebut dijadikan sekolah sasaran pelaksanaan kurikulum 2013 yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kapuas dan juga Kementerian Pendidikan Nasional. Sekolah tersebut sudah menerapkan Kurikulum 2013 secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014 dan sampai saat ini tetap memberlakukan kurikulum 2013. Penelitian ditempat ini dianggap perlu karena untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang model yang diterapkan oleh guru dalam penilaian autentik.

Beban guru yang sangat kompleks dan berat dalam menyusun perangkat pembelajaran dan juga penilaian yang sangat rumit belum lagi pengetahuan guru tentang itu belum benar-benar dikuasai menjadikan penilaian ini belum optimal. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Model Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Pada SMPN Di Kabupaten Kapuas)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini difokuskan: “Model Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi

pada SMPN di Kabupaten Kapuas”. Kemudian fokus yang akan dibahas secara mendalam dalam penelitian ini:

1. Bentuk desain model penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dibuat oleh guru PAI.
2. Pelaksanaan model penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
3. Hasil dari pelaksanaan model penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan bentuk design model penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Mendiskripsikan pelaksanaan model penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
3. Mendiskripsikan hasil pelaksanaan model penilaian autentik mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

D. Signifikansi / Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan konsep-konsep penilaian autentik dalam pendidikan Agama Islam dan dapat memperkaya Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah disiplin ilmu.

- b. Hasil penelitian ini dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan secara teoritis mengenai konsep, teknik dan instrumen penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:
 - a) Guru PAI dan BP, dengan hasil penelitian ini guru dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program penilaian autentik dengan baik dan benar serta bervariasi sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum 2013.
 - b) Kepala sekolah, dengan hasil penelitian ini kepala sekolah selaku pembina teknis supaya menganjurkan atau menugaskan kepada guru PAI dan BP menggunakan penilaian autentik dalam setiap pembelajaran.
 - c) Pengawas PAI, dengan hasil penelitian ini pengawas selaku pembina teknis lapangan hendaknya melakukan pengawasan secara intensif kepada guru PAI dan BP dan mendorong untuk menggunakan model penilaian autentik dalam pembelajaran secara baik dan benar.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah definisi yang memberikan penjelasan dan gambaran tentang suatu kata atau kalimat untuk memperjelas maksud dari kata atau kalimat yang dimaksud. Selanjutnya, untuk memberikan kejelasan dan menghindari interpretasi yang keliru terhadap judul di atas perlu diperjelas beberapa istilah sebagai berikut:

1. Model menurut bahasa artinya pola, contoh, acuan, ragam, atau sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan¹⁰. Sedangkan menurut Murty, Model merupakan sebuah pemaparan tentang system tertentu yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh peneliti.¹¹ Jadi, yang dimaksud model di sini adalah sebuah kerangka acuan yang dibuat dan dikembangkan oleh guru melalui prosedur secara sistematis dalam rangka melaksanakan penilaian untuk mencapai tujuan dan mengacu pada kurikulum dan standar penilaian yang berlaku.
2. Penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2002), yang mengatakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran.¹² Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.¹³ Jadi, penilaian autentik yang dimaksud

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h. 1034

¹¹ Murty, *Pengertian Model Menurut Para Ahli*, (<http://dilihatya.com/3284/pengertian-model-menurut-para-ahli-adalah>), Diakses Minggu, 21 - 02 – 2016 Jam 21.12 wib

¹² Abdul Majid, *Penilaian Autentik, Proses Dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.56

¹³ Kemdikbud, *Konsep Penilaian Autentik Pada Proses dan Hasil Belajar*, (Kemdikbud: PPT 2.3 TT)

di sini adalah penilaian yang dilakukan secara obyektif dan nyata yang bisa menggambarkan kemampuan siswa baik aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya.

3. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)¹⁴. Menurut penjelasan UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1 bahwa “Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia”¹⁵. Sedangkan menurut Enung. K. Rukiati dan Fenti Hikmawati: Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan.¹⁶ Pendidikan Agama Islam di sini maksudnya adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan oleh guru untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang sempurna lahir dan batin berdasarkan nilai-nilai etika ajaran Islam.

¹⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. 5. hal. 80.

¹⁵ Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No, 20 Tahun 2003*

¹⁶ Enung. K. Rukiati dan Fenti .Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), cet, 1. hal. 66.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan “Model Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Pada SMPN di Kabupaten Kapuas)” yaitu model/pola penilaian autentik (asli/nyata) yang dirancang dan dibuat guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mulai dari merencanakan, melaksanakan dan hasilnya dalam bidang akidah, akhlak, Al Qur’an, hadits, fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam untuk menilai aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap siswa.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian yang di dasarkan pada bahan telah pustaka, dan eksplorasi yang punya relevansi adalah :

1. Penelitian Kamaruddin dengan judul: “Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Analisis Kurikulum 2013 Kelas VIII Semester I di SMP Negeri 5 Yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015)”. Dalam penelitian ini penulis menekankan pada studi analisis kurikulum 2013 kelas VIII semester I dan belum menyentuh pada bagaimana guru merencanakan penilaiannya.
2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Andra Setia Bhakti, Sentot Kusairi, dan Muhardjito yang berjudul: “Pengembangan Model Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013”. Dalam Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan model penilaian autentik berupa buku petunjuk praktis yang dapat digunakan oleh guru yang melaksanakan kurikulum 2013 yang saat itu

belum ada atau belum memilikinya. Berdasarkan analisis data kuantitatif didapatkan hasil bahwa buku petunjuk guru layak untuk digunakan.

Berdasarkan hasil itu, maka buku petunjuk praktis pengembangan model penilaian autentik dapat digunakan dan sangat membantu para guru menambah pemahaman dalam upaya meningkatkan kemampuan melaksanakan penilaian terhadap siswa, karena menjelaskan berbagai macam teknik penilaian, langkah-langkahnya dan pengolahan nilai baik itu pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.

3. Jurnal penelitian oleh Laili Etika Rahmawati dan Nuraini Fatimah yang berjudul: “Pengembangan Model Penilaian Autentik Kompetensi Berbicara”.¹⁷ Dalam penelitian ini memfokuskan pada pengembangan kompetensi berbicara pada mahasiswa dan penilaian portofolio, penilaian diri, dan penilaian sejawat merupakan teknik penilaian yang secara teoretis dianggap cocok untuk mengetahui perkembangan kompetensi berbicara mahasiswa.
4. Penelitian Jeremy Walden yang berjudul: “Teacher Perceptions of Authentic Assessments and Data to Inform Instruction: A Case Study of a Formative Assessment System in a Comprehensive High School”¹⁸. Hasil penelitian menyatakan bahwa penilaian formatif dan data yang dikumpulkan dari peserta didik dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan pembelajaran dan juga

¹⁷ Laili Etika Rahmawati dan Nuraini Fatimah, *Pengembangan Model Penilaian Autentik Kompetensi Berbicara*, (Jurnal: Varia Pendidikan, Vol. 26. no. 1, Juni 2014)

¹⁸Jeremy Walden, *Teacher Perceptions of Authentic Assessments and Data to Inform Instruction: A Case Study of a Formative Assessment System in a Comprehensive High School*, (Spring: California State University San Marcos, 2014)

prestasi siswa. Namun, penilaian ini harus diiringi dengan praktik ketrampilan dan juga pengetahuan, selain itu, supaya penilaian itu bisa berhasil maka diperlukan waktu yang cukup untuk guru melaksanakan praktik.

Penelitian tersebut mengungkap bahwa peneliti lebih menggunakan model penilaian otentik dan Kurikulum Berbasis Pengukuran (CBM) (yaitu, tugas berbasis kinerja), ditulis dan dikelola oleh peserta didik. Penelitian tersebut kurang memperhatikan pada aspek afektif sehingga lebih mengutamakan pada penilaian pengetahuan dan ketrampilan.

5. Jurnal tulisan Mattew R. Hodgman, berjudul: "Using Authentic Assessments to Better Facilitate Teaching and Learning: The Case for Student Portfolios"¹⁹. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penilaian autentik khususnya portofolio dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong peserta didik mengevaluasi diri, merefleksi, interpersonal interaksi, mandiri dan berfikir kritis. Portofolio memungkinkan guru untuk mengevaluasi kinerja siswa dan kemajuan yang dicapai oleh siswa secara nyata dan menjadikan siswa merasa punya tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga tujuan yang diharapkan bisa terpenuhi.

Tulisan ini lebih banyak membahas tentang penilaian dengan menggunakan portofolio, sehingga aspek kompetensi yang lain kurang mendapat perhatian.

¹⁹Mattew R. Hodgman, *Using Authentic Assessments to better Facilitate Teaching and Learning: The Case for Student Portfolios*, (Macrothink Institute, Journal Of Studies in Education, ISSN 2162-6952, Vol. 4, No. 5, 2014), diterbitkan 22 Agustus 2014

Penilaian kinerja, dan penilaian observasi juga perlu digunakan untuk menilai peserta didik sehingga hasil yang diperoleh secara menyeluruh.

Hasil penelitian di atas memberikan peran dan motivasi bahwa penelitian dibidang penilaian autentik menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian di atas dapat memberikan peran dalam memunculkan model penulisan penilaian autentik. Penelitian yang dimaksud di sini mengambil obyek model penilaian autentik dan pelaksanaannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri di Kabupaten Kapuas.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah atau fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka teoritis, yang berisikan model penilaian, penilaian autentik, dan pendidikan Agama Islam.

Bab III Metode Penelitian, berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan pengecekan data.

Bab IV Paparan Data Penelitian dan Pembahasan

Bab V Penutup berisikan simpulan dan saran-saran